

DIGITALISASI PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN TINGGI ISLAM: KEBIJAKAN RISET BERBASIS DATA UNTUK MEMBANGUN GENERASI MODERAT

Yusuf Hidayat^{*1}, Ahmad Arifi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
e-mail: *1yusuf04hidayat@gmail.com, 2ahmad.arifi@uin-suka.ac.id

Abstract. *The digitalization policy of Islamic education in the Master of Islamic Education (PAI) Program with a concentration in Islamic Religious Education Management and Policy (MKPAI) at the State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, using a qualitative case study approach that combines in-depth interviews, document analysis, and observation of the implementation of e-learning platforms and digital literacy training. The results show that digitalization through e-learning platforms and data analytics has increased the flexibility and personalization of learning, while effectively internalizing the value of religious moderation through online discussion forums, problem-solving simulations, and digital reflection assignments, thus supporting the formation of a moderate generation that is tolerant, inclusive, and competitive in the digital era. However, implementation still faces various challenges such as technological infrastructure gaps (especially internet access in rural areas), academic cultural resistance to digital change, low digital competency of lecturers (only around 45% have digital literacy certification), and suboptimal student engagement in the platform's interactive features. The main opportunity lies in the development of data-driven research policies to optimize educational governance, personalize learning, and collaborate across institutions in accordance with the vision of Merdeka Belajar. Recommendations include strengthening technological infrastructure, intensive digital literacy training for lecturers and students, and adopting a hybrid learning model to create a more inclusive, moderate, and adaptive Islamic education to the dynamics of the digital era.*

Keywords. *Data-Driven Policy; Digitalization of Education; Islamic Education; Islamic University; Religious Moderation.*

Abstract. Kebijakan digitalisasi pendidikan Islam di Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Agama Islam (MKPAI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan pendekatan kualitatif studi kasus yang menggabungkan wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi implementasi *platform e-learning* serta pelatihan literasi digital. Hasil menunjukkan bahwa digitalisasi melalui *platform e-learning* dan analitik data telah meningkatkan fleksibilitas serta personalisasi pembelajaran, sekaligus berhasil menginternalisasi nilai moderasi beragama secara efektif melalui forum diskusi daring, simulasi problem-solving, dan tugas refleksi digital, sehingga mendukung pembentukan generasi moderat yang toleran, inklusif, dan kompetitif di era digital. Namun, implementasi masih dihadapi berbagai tantangan seperti kesenjangan infrastruktur teknologi (terutama akses internet di daerah pedesaan), resistensi budaya akademik terhadap perubahan digital, rendahnya kompetensi digital dosen (hanya sekitar 45% memiliki sertifikasi literasi digital), serta keterlibatan mahasiswa yang belum optimal dalam fitur interaktif *platform*. Peluang utama terletak pada pengembangan kebijakan riset berbasis data untuk optimalisasi tata kelola pendidikan, personalisasi pembelajaran, dan kolaborasi lintas institusi sesuai visi Merdeka Belajar. Rekomendasi meliputi

penguatan infrastruktur teknologi, pelatihan literasi digital intensif bagi dosen dan mahasiswa, serta adopsi model pembelajaran hibrida guna mewujudkan pendidikan Islam yang lebih inklusif, moderat, dan adaptif terhadap dinamika era digital.

Kata Kunci. Digitalisasi Pendidikan; Pendidikan Islam; Moderasi Beragama; Kebijakan Berbasis Data; Perguruan Tinggi Islam.



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Pembangunan generasi moderat dalam konteks pendidikan Islam menjadi semakin penting di era digital, nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan pluralisme harus dikuatkan untuk menangkal polarisasi sosial dan ekstremisme. Secara teoritis, generasi moderat didefinisikan sebagai individu yang mampu menyeimbangkan antara komitmen keagamaan dengan sikap terbuka terhadap keragaman, sebagaimana dikemukakan dalam konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan (*tawāzun*), toleransi (*tasāmuḥ*), keadilan (*i'tidāl*), dan penghargaan terhadap keberagaman serta mempromosikan toleransi dan pluralisme (All et al., 2025; Najmi, 2023). Hasil penelitian sebelumnya mendukung pentingnya ini, Ni'mah dalam penelitiannya menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama melalui literasi digital dapat membantu siswa menyaring konten intoleran dan memproduksi narasi keagamaan yang moderat (Ni'mah et al., 2024), sementara peran pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama bagi siswa sekolah menengah (Maulidiyah & Waslah, 2024). Selain itu, Najmi dalam artikelnya menemukan bahwa pendidikan moderasi beragama memiliki implikasi positif terhadap sikap sosial peserta didik, meningkatkan toleransi hingga level yang lebih tinggi dalam interaksi sehari-hari (Najmi, 2023).

Meskipun demikian, fakta lapangan menunjukkan ketidakpuasan terhadap generasi saat ini yang masih kurang moderat, terlihat dari maraknya polarisasi sosial dan narasi ekstremisme di ruang digital. Hardiyanto dalam penelitiannya mengungkap bahwa kasus intoleransi di kalangan milenial Indonesia meningkat akibat paparan konten digital yang tidak terfilter, dengan survei menunjukkan sekitar 30% responden muda menunjukkan sikap kurang toleran terhadap keberagaman agama (Hardiyanto et al., 2023). Demikian pula, Afida melalui studi literatur menemukan bahwa tantangan era digital seperti polarisasi sosial menyebabkan generasi muda kurang inklusif (Afida et al., 2025), didukung oleh data survei Kementerian Agama yang menyoroti peningkatan narasi ekstrem di media sosial (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024). Fenomena ini diperburuk oleh disrupsi digital yang mempercepat penyebaran narasi ekstrem, sehingga pendidikan Islam di perguruan tinggi dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan teknologi guna membentuk sikap moderat yang adaptif (All et al., 2025).

Faktor-faktor pembentuk generasi moderat secara teoritis meliputi kurikulum yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama, kompetensi pendidik dalam literasi digital dan pedagogi nilai, budaya akademik yang inklusif, serta kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dengan dukungan hasil penelitian yang menekankan peran integratif teknologi dan nilai keagamaan (Rawanita, 2024; Umro, 2025). Di tengah perkembangan era digital, transformasi digital di perguruan tinggi Islam muncul sebagai strategi penting untuk menjawab tantangan zaman sekaligus

memperkuat nilai moderasi beragama. Transformasi ini juga sejalan dengan visi nasional Merdeka Belajar–Kampus Merdeka dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang menekankan fleksibilitas kurikulum, personalisasi pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran digital dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik meskipun masih menghadapi kendala infrastruktur (Kurniasih et al., 2022), sedangkan literasi digital berperan sebagai faktor kunci dalam membentuk sikap moderat. (Ni'mah et al., 2024). Selain itu, agenda moderasi beragama dari Kementerian Agama Republik Indonesia juga mendorong pemanfaatan *platform* digital sebagai sarana menumbuhkan toleransi dan inklusivitas sekaligus menangkal polarisasi sosial di media sosial (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024). Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam, didukung oleh kebijakan pendidikan seperti Merdeka Belajar yang membuka peluang kolaborasi lintas institusi, menjadi langkah strategis dalam membangun karakter generasi yang inklusif, toleran, dan moderat (All et al., 2025; Maulidiyah & Waslah, 2024).

Khususnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, transformasi digital menjadi respons strategis terhadap tantangan era digital dan pandemi COVID-19 yang memaksa transisi mendadak ke pembelajaran daring. Dalam konteks Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Agama Islam (MKPAI), fenomena digitalisasi pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan yang menjadikannya penting untuk diteliti lebih lanjut. Meskipun UIN Sunan Kalijaga telah mengadopsi *platform e-learning* serta menyelenggarakan pelatihan literasi digital, data internal menunjukkan masih adanya resistensi dalam budaya akademik dan kesenjangan akses digital. Pada tahun 2023, hanya sekitar 45% dosen di UIN Sunan Kalijaga yang memiliki sertifikasi literasi digital, sementara khusus di Prodi PAI konsentrasi MKPAI sekitar 55% dosen belum memiliki sertifikasi tersebut, kondisi yang berpotensi menghambat optimalisasi integrasi teknologi dan internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran (Afida et al., 2025; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024). Selain itu, pandemi COVID-19 memang mempercepat adopsi teknologi digital dalam pendidikan—dengan tingkat pemanfaatan *e-learning* mencapai sekitar 80% di kalangan mahasiswa Prodi Magister PAI pada tahun 2022, namun situasi ini juga menyingkap kesenjangan digital yang cukup signifikan. Secara nasional, sekitar 35% mahasiswa di Indonesia mengalami kendala akses internet (Picauly, 2024); sementara di UIN Sunan Kalijaga, khususnya pada Prodi PAI konsentrasi MKPAI, sekitar 40% mahasiswa melaporkan kesulitan serupa, terutama yang berasal dari wilayah pedesaan, sehingga memengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran daring serta proses internalisasi nilai moderasi beragama (Pendidikan Agama Islam, 2019; Saptaputra et al., 2024). Kondisi tersebut sekaligus menjadi pendorong bagi reformasi digital di lingkungan universitas yang bertujuan mengoptimalkan tata kelola pendidikan, mempersonalisasi pembelajaran melalui analitik data, serta memperkuat internalisasi moderasi beragama berbasis bukti empiris guna mendukung pembentukan generasi moderat yang toleran, inklusif, dan kompetitif di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kebijakan digitalisasi pendidikan Islam pada Program Magister PAI konsentrasi MKPAI, (2) mengidentifikasi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran berbasis digital, serta (3) mengungkap

tantangan dan peluang pengembangan kebijakan riset berbasis data. Riset pada dasarnya berbasis data, yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data empiris secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif dan dapat diverifikasi, berbeda dengan riset tanpa data yang lebih bergantung pada opini subjektif atau asumsi teoritis semata tanpa dukungan bukti kuantitatif/kualitatif (Creswell & Poth, 2018; Miles et al., 2014). Riset harus dilakukan berbasis data karena memungkinkan pengambilan keputusan yang akurat, adaptif, dan efektif dalam menghadapi dinamika era digital, seperti mengidentifikasi kesenjangan infrastruktur atau efektivitas internalisasi nilai moderat melalui analitik pembelajaran (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024; Rawanita, 2024). Oleh karena itu, kebijakan riset berbasis data di prodi PAI konsentrasi MKPAI muncul sebagai respons untuk mengoptimalkan tata kelola pendidikan, mempersonalisasi pembelajaran, dan memperkuat moderasi beragama melalui bukti empiris dari data internal seperti laporan SPMI dan evaluasi *e-learning* (Irsyadunnas & UIN Sunan Kalijaga, 2021; Pendidikan Agama Islam (S2), 2019).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji kebijakan digitalisasi pendidikan Islam di lingkungan Perguruan Tinggi Islam, khususnya pada konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Agama Islam (MKPAI) dalam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menyelami secara mendalam fenomena sosial dan kebijakan dalam konteks tertentu, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika transformasi digital di bidang pendidikan Islam (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus dipandang tepat karena penelitian ini berfokus pada satu institusi representatif yang sedang menerapkan kebijakan riset berbasis data guna memperkuat nilai moderasi beragama.

Subjek penelitian meliputi para pejabat struktural prodi (ketua prodi dan sekretaris prodi), dosen, serta mahasiswa di lingkungan Prodi Magister PAI yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan kebijakan digitalisasi. Populasi penelitian terdiri dari sekitar 10 orang pemangku kebijakan (termasuk pejabat struktural seperti ketua dan sekretaris prodi serta staf terkait), sekitar 25 orang dosen tetap dan tidak tetap, serta sekitar 150 orang mahasiswa aktif Program Magister PAI pada periode penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria relevansi pengalaman dan keterlibatan mereka dalam implementasi kebijakan digitalisasi serta integrasi nilai moderasi beragama. Informan yang terpilih terdiri dari tiga pejabat struktural Prodi Magister PAI, lima dosen yang aktif mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran, serta sepuluh mahasiswa yang secara rutin menggunakan *platform e-learning*. Kriteria utama pemilihan informan adalah tingkat keterlibatan mereka dalam program MKPAI serta pengalaman langsung dengan proses digitalisasi pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, analisis dokumen, dan observasi. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan kepada pejabat struktural, dosen, dan mahasiswa untuk menggali persepsi, tantangan, serta peluang terkait kebijakan digitalisasi, efektivitas *platform e-learning*, integrasi nilai moderasi beragama, dan dampak kebijakan riset berbasis data. Analisis dokumen mencakup laporan tahunan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2022, dokumen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Prodi Magister PAI, serta berbagai laporan

kebijakan riset terkini (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024; Pendidikan Agama Islam (S2), 2019). Observasi dilakukan terhadap penggunaan *platform e-learning* dan pelatihan literasi digital di lingkungan Prodi Magister PAI.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Tahap ini menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teori transformasi digital dan konsep moderasi beragama (Miles et al., 2014). Untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, digunakan teknik triangulasi sumber (melibatkan tiga kelompok informan yang berbeda: pejabat struktural, dosen, dan mahasiswa) serta triangulasi metode (kombinasi wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi lapangan). Proses penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan: persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan. Sepanjang penelitian, prinsip etika ditegakkan dengan memperoleh *informed consent* dari setiap informan serta menjaga kerahasiaan identitas dan data pribadi mereka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Sunan Kalijaga, yang berdiri sejak 1983 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1983, memiliki konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Agama Islam (MKPAI) (Pendidikan Agama Islam, 2019). Konsentrasi ini menekankan tata kelola pendidikan berbasis standar penjaminan mutu internal (SPMI), mencakup pengembangan kebijakan, manual, standar, serta rencana mutu untuk tata pamong, tata kelola, dan kerja sama akademik (Akademik STITMA, 2024). Dalam lima tahun terakhir, UIN Sunan Kalijaga telah mempercepat transformasi digital melalui pengembangan *platform e-learning*, pelatihan literasi digital, dan penerapan analitik pembelajaran, dengan tingkat adopsi *e-learning* mencapai 80% di kalangan mahasiswa Prodi Magister PAI pada tahun 2022 (Pendidikan Agama Islam (S3), 2024; Saptaputra et al., 2024). Kebijakan riset baru yang mengintegrasikan sains, teknologi, dan nilai-nilai Islam menjadi terobosan untuk mengubah wajah pendidikan tinggi Islam di Indonesia, mendukung pembelajaran berbasis data yang mempersonalisasi pengalaman belajar dan memperkuat moderasi beragama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024; Rawanita, 2024).

Kebijakan Digitalisasi Pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadikan transformasi digital sebagai pilar strategis dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Agama Islam (MKPAI). Kebijakan ini diwujudkan melalui serangkaian regulasi resmi yang mengatur implementasi pembelajaran daring dan pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan berbasis nilai moderasi beragama. Bentuk kebijakan digitalisasi ini secara resmi diwujudkan melalui beberapa instrumen hukum internal dan eksternal, antara lain: (1) Keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga Nomor 21.10 Tahun 2021 tentang Pedoman Pembelajaran UIN-Suka Daring pada Masa Pandemi COVID-19, yang mencakup panduan implementasi pembelajaran daring, adopsi *platform e-learning*, dan pelatihan literasi digital; (2) Keputusan Rektor terkait pengembangan ICT Center dan *e-learning* di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (seperti SK Rektor Nomor

01.c/Ty Tahun 2012 tentang pembentukan tim ICT untuk pengelolaan *e-learning* berbasis *Moodle*); serta (3) Edaran dan petunjuk teknis dari Kementerian Agama, seperti Agenda Riset Nasional pada PTKI (misalnya petunjuk teknis 2025-2029 yang mendorong integrasi riset berbasis data dan teknologi dalam pendidikan Islam). Kebijakan-kebijakan ini dirancang untuk menyelaraskan dengan visi nasional seperti Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dan penguatan moderasi beragama, sekaligus mendukung deklarasi UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus digital.

Munculnya kebijakan ini didasari oleh beberapa faktor kritis, pertama; pandemi COVID-19 yang memaksa transisi mendadak ke pembelajaran daring pada tahun 2020, di mana data internal UIN Sunan Kalijaga menunjukkan penurunan partisipasi mahasiswa hingga 25% akibat kurangnya infrastruktur digital, sehingga memerlukan regulasi untuk memastikan kontinuitas pendidikan (Pendidikan Agama Islam, 2019; Saptaputra et al., 2024). Kedua; peningkatan polarisasi sosial dan ekstremisme di ruang digital, seperti yang diungkap survei Kementerian Agama yang mencatat 30% pemuda Indonesia terpapar narasi intoleran melalui media sosial, mendorong kebutuhan penguatan nilai moderasi beragama melalui *platform* digital (Hardiyanto et al., 2023). Ketiga; visi strategis UIN Sunan Kalijaga untuk menjadi pusat pendidikan Islam moderat, didukung oleh data SPMI yang menunjukkan hanya 45% dosen memiliki kompetensi digital pada 2019, sehingga kebijakan ini muncul sebagai respons untuk mengatasi kesenjangan tersebut dan mendukung transformasi institusional (Irsyadunnas & UIN Sunan Kalijaga, 2021). Secara keseluruhan, mencerminkan kebutuhan adaptasi terhadap disrupsi digital global, di mana pendidikan Islam harus tetap relevan sambil memperkuat toleransi dan inklusivitas.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadikan transformasi digital sebagai pilar strategis dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Agama Islam (MKPAI). Kebijakan ini diwujudkan melalui serangkaian regulasi resmi yang mengatur implementasi pembelajaran daring dan pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan berbasis nilai moderasi beragama (Lestari et al., 2021; UIN Sunan Kalijaga, 2020). Penerapan kebijakan ini dilakukan melalui pendekatan bertahap dan kolaboratif. Pada tahap awal, UIN Sunan Kalijaga mengintegrasikan *platform e-learning* seperti *Moodle* (melalui sistem daring.uin-suka.ac.id), *Google Classroom*, dan fitur pendukung lainnya ke dalam kurikulum PAI konsentrasi MKPAI, dengan tingkat adopsi mencapai 80% pada tahun 2022 melalui pelatihan wajib bagi dosen dan mahasiswa (Pendidikan Agama Islam (S3), 2024). Implementasi selanjutnya melibatkan analitik data dari *Learning Management System* (LMS) untuk mempersonalisasi pembelajaran, seperti pemantauan kemajuan mahasiswa secara *real-time* dan penyesuaian materi berdasarkan *feedback* daring.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam digitalisasi menjadi salah satu keunggulan utama pendekatan UIN Sunan Kalijaga. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kebijakan digitalisasi difokuskan untuk mengintegrasikan dimensi nilai. Desain kurikulum digital dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat, seperti toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Contohnya, mahasiswa secara aktif diajak menganalisis isu-isu sosial terkait toleransi dan pluralisme melalui tugas-tugas berbasis *platform* daring, yang sejalan dengan visi moderasi beragama Kementerian Agama yang memposisikan pendidikan sebagai sarana untuk

memupuk sikap inklusif dan harmonis dalam masyarakat (Hardiyanto et al., 2023). Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya bertujuan meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks zaman.

Meskipun menunjukkan kemajuan, implementasi digitalisasi menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Hasil wawancara dan observasi mengungkap adanya resistensi di kalangan sebagian dosen terhadap pendekatan pembelajaran daring, yang dipandang kurang efektif dibandingkan metode tatap muka tradisional. Resistensi tersebut terutama berakar pada kenyamanan dengan metode konvensional serta tingkat literasi digital yang masih rendah di antara dosen (Fristianingroem, 2025). Untuk mengatasi hal ini, universitas telah menyelenggarakan *workshop* dan pendekatan kolaboratif yang terbukti cukup efektif dalam membantu proses adaptasi dosen terhadap teknologi digital. Namun demikian, temuan menunjukkan bahwa intensitas dan cakupan pelatihan literasi digital masih perlu diperluas secara signifikan guna meningkatkan kesiapan dosen secara keseluruhan dalam menghadapi dinamika era digital (Bahtiar et al., 2023). Bagi mahasiswa, penerapan *e-learning* memberikan fleksibilitas yang signifikan, terutama dalam mengakomodasi situasi di mana kehadiran fisik di kampus tidak memungkinkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum mengakui manfaat besar *e-learning* dalam mendukung kelancaran proses belajar, meskipun sebagian besar dihadapkan pada kendala teknis seperti ketidakstabilan koneksi internet, khususnya bagi mereka yang berdomisili di wilayah pedesaan atau daerah dengan infrastruktur terbatas. Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021 mengonfirmasi bahwa sekitar 30% mahasiswa di Indonesia mengalami hambatan akses internet, yang secara langsung memengaruhi tingkat inklusivitas pembelajaran daring (Sari et al., 2021). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya strategis dari UIN Sunan Kalijaga, termasuk menjalin kerja sama dengan penyedia layanan internet serta mengembangkan model pembelajaran daring yang lebih ramah terhadap keterbatasan *bandwidth* dan kondisi konektivitas rendah (Wulantika & Ubaedullah, 2023).

Sistem manajemen pembelajaran (*Learning Management System/LMS*) berbasis *mobile* menjadi salah satu andalan utama dalam mendukung fleksibilitas pembelajaran daring di UIN Sunan Kalijaga. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan fitur interaktif pada LMS, masih belum optimal di kalangan mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan perlunya peran lebih aktif dari dosen dalam membimbing dan mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan fitur-fitur tersebut secara maksimal guna meningkatkan efektivitas pembelajaran (Hidayat & Agung Saputra, 2023). Selain itu, LMS menyediakan fitur analitik individual yang memungkinkan dosen memantau kemajuan mahasiswa secara *real-time*, sehingga mendukung evaluasi yang lebih cerdas dan terarah. Hasil wawancara dengan dosen mengungkap adanya masukan yang cukup banyak terkait kebutuhan penambahan atau penyempurnaan fitur evaluasi formatif serta pelaporan analitik. Pendekatan berbasis analitik ini secara keseluruhan berkontribusi pada personalisasi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan efektif (Pratomo & Wahanisa, 2021). Dalam upaya menjaga kualitas implementasi digitalisasi, kebijakan pengembangan pembelajaran digital di UIN Sunan Kalijaga juga diperkuat melalui mekanisme pengawasan dan monitoring yang terstruktur. Kebijakan internal kampus telah mengarah pada penguatan digitalisasi pembelajaran, namun implementasinya tetap memerlukan pengawalan melalui sistem pemantauan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, universitas merencanakan penerapan audit mutu digitalisasi pembelajaran di

seluruh program studi guna memastikan konsistensi pelaksanaan serta keselarasan dengan standar penjaminan mutu internal perguruan tinggi (Irsyadunnas & UIN Sunan Kalijaga, 2021). Secara keseluruhan, implementasi digitalisasi pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar, terutama melalui aktivitas diskusi daring yang semakin aktif di *platform* LMS. Dengan dukungan pelatihan yang berkelanjutan bagi dosen, fasilitasi penggunaan LMS secara optimal, serta upaya kolaboratif untuk mengatasi kesenjangan akses digital, digitalisasi pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga berpotensi semakin memperkuat pengembangan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan kompetitif di era global (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024).

Integrasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Berbasis Digital

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan komitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan pendidikan berbasis digital, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan responsif terhadap dinamika sosial. Pendekatan ini memanfaatkan teknologi digital untuk memperkaya kurikulum dengan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman, sejalan dengan visi Kementerian Agama untuk mempromosikan harmoni sosial melalui pendidikan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024). Menurut salah satu pimpinan program studi, kebijakan digitalisasi pendidikan di institusi ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis semata, melainkan juga secara sengaja menekankan proses internalisasi nilai-nilai luhur, khususnya moderasi beragama, sehingga transformasi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran tetapi juga memperkuat pembentukan karakter keagamaan yang moderat. Strategi ini diimplementasikan melalui berbagai metode inovatif yang dirancang untuk memperkuat pemahaman mahasiswa tentang prinsip-prinsip keislaman yang inklusif (Suti et al., 2020).

Salah satu metode yang efektif adalah simulasi problem-solving berbasis daring, yang mendorong mahasiswa untuk menganalisis isu-isu aktual seperti polarisasi sosial atau konflik antaragama dengan menggunakan pendekatan keislaman yang moderat. Menurut pengalaman salah seorang dosen yang aktif menerapkan metode ini, mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam simulasi problem-solving memang merupakan tantangan tersendiri karena memerlukan desain kasus yang realistis sekaligus sensitif terhadap nuansa keagamaan. Namun, tantangan tersebut justru menjadi peluang yang sangat berharga: mahasiswa tidak hanya dilatih untuk mengasah kemampuan analisis kritis terhadap masalah sosial-kultural yang kompleks, tetapi juga secara simultan menyerap dan menginternalisasi nilai toleransi (*tasāmuḥ*) serta keseimbangan (*tawāzun*) sebagai sikap dasar dalam merespons keragaman. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memupuk pemahaman yang lebih mendalam tentang pluralisme, terutama karena teknologi digital memberikan dukungan yang kuat melalui fasilitasi kolaborasi lintas kelompok, akses cepat ke berbagai sumber informasi yang beragam, serta ruang diskusi yang aman dan terstruktur. Dengan demikian, simulasi daring berperan sebagai wahana pembentukan sikap keagamaan yang inklusif dan moderat serta menjadi alat pembelajaran kognitif, sebagaimana dibuktikan dalam praktik pembelajaran yang telah dijalankan (Firdiansyah & Hendrawati, 2023).

Forum diskusi daring melalui *Learning Management System* (LMS) terbukti menjadi salah satu alat yang sangat efektif dalam mempromosikan dialog terbuka seputar moderasi beragama, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai kajian terkait

pemanfaatan teknologi pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai inklusif dalam pembelajaran agama Islam (Hakeu et al., 2025). Melalui fitur forum diskusi yang tersedia di *platform e-learning*, mahasiswa mendapatkan ruang yang fleksibel dan aman untuk saling bertukar pandangan mengenai konsep pluralisme dalam Islam, sehingga proses pembelajaran berkembang menjadi interaksi dinamis yang memperkaya wawasan kolektif dan memperdalam pemahaman individu terhadap keragaman pemikiran keagamaan. Pengalaman mahasiswa menunjukkan bahwa keberadaan fitur ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi perspektif yang beragam secara mandiri, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman intelektual tetapi juga membangun empati dan sikap saling menghargai antar sesama peserta didik. Meskipun demikian, pemanfaatan fitur interaktif LMS ini belum optimal karena sebagian besar mahasiswa masih cenderung pasif atau hanya terlibat secara minimal, yang disebabkan oleh kurangnya kebiasaan berpartisipasi aktif dalam ruang digital maupun rasa ragu dalam menyampaikan pendapat pada topik yang sensitif. Untuk mengatasi hal tersebut, peran dosen sebagai fasilitator menjadi sangat krusial; dosen perlu secara proaktif merancang pertanyaan pemicu diskusi, memberikan umpan balik konstruktif secara tepat waktu, serta memoderasi alur percakapan agar tetap produktif dan menghindari polarisasi. Dengan fasilitasi yang aktif dan terstruktur, forum diskusi daring dapat menjadi lebih hidup, bermakna, dan mampu menjaga dinamika diskusi yang sehat, terutama ketika membahas isu-isu sensitif seperti keberagaman agama, di mana sikap *tasāmuḥ* (toleransi) dan *i'tidāl* (keadilan) perlu terus ditegakkan melalui dialog yang terbuka namun terkendali (Aryanti et al., 2022). Dengan demikian, keberhasilan integrasi moderasi beragama melalui forum daring tidak hanya bergantung pada teknologi itu sendiri, melainkan pada sinergi antara desain pembelajaran yang baik dan komitmen fasilitator dalam membangun budaya diskusi yang inklusif.

Hasil observasi selama 8 sesi pembelajaran daring (periode observasi: Semester Genap 2023/2024) menunjukkan bahwa pada mata kuliah terkait kebijakan pendidikan Islam, terdapat peningkatan partisipasi aktif dalam forum diskusi daring ketika topik moderasi beragama diintegrasikan. Dari 35 mahasiswa aktif di kelas observasi, rata-rata 28 mahasiswa (80%) memberikan kontribusi minimal satu posting berkualitas (berisi argumen berbasis dalil, referensi, dan sikap *tasāmuḥ*/toleransi) dalam setiap topik diskusi tentang isu pluralisme dan toleransi antarumat beragama. Observasi juga mencatat bahwa simulasi *problem-solving* daring (menggunakan case study konflik keagamaan aktual) menghasilkan 12 sesi diskusi kelompok virtual dengan rata-rata durasi 45–60 menit per sesi, dengan presentase 92% kelompok berhasil merumuskan solusi yang menekankan prinsip *tawāzun* (keseimbangan) dan *i'tidāl* (keadilan), sesuai konsep moderasi beragama. Selain itu, tugas refleksi digital (esai reflektif yang diunggah di LMS) menunjukkan bahwa 85% mahasiswa mampu mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai *tasāmuḥ* (toleransi) dalam konteks digital, seperti menghindari *hate speech* dan mempraktikkan *tabayyun* sebelum menyebarkan informasi keagamaan.

Analisis pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah terkait, laporan evaluasi pembelajaran daring dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam periode 2022–2023, serta arsip tugas mahasiswa yang tersimpan di *Learning Management System* (LMS), secara konsisten menguatkan dan melengkapi temuan observasi lapangan, menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama telah tertanam secara sistematis dalam desain pembelajaran digital. Dari dokumen RPS ditemukan bahwa 9 mata kuliah (60%) secara tegas memuat indikator

capaian pembelajaran yang langsung terkait dengan moderasi beragama, di mana mahasiswa tidak hanya diharapkan memahami konsep secara teoritis, melainkan juga mampu menerapkannya dalam konteks kontemporer melalui kemampuan menganalisis isu-isu keagamaan aktual dengan pendekatan *wasathiyah* yaitu sikap tengah, seimbang, dan adil yang menjadi ciri khas moderasi beragama dalam tradisi Islam Indonesia. Pendekatan *wasathiyah* ini secara khusus menekankan keseimbangan antara komitmen keagamaan yang teguh dengan sikap terbuka dan menghargai keragaman, sehingga sangat relevan untuk membentuk perspektif mahasiswa dalam merespons polarisasi sosial yang semakin marak di era digital. RPS menargetkan internalisasi nilai toleransi melalui diskusi daring untuk membantu mahasiswa menyikapi perbedaan pandangan. Laporan SPMI menunjukkan peningkatan sikap moderat mahasiswa, dengan skor rata-rata naik dari 3,4 pada 2022 menjadi 3,7 pada 2023, seiring dengan penerapan pembelajaran digital yang mencakup tugas refleksi dan forum diskusi terstruktur. Peningkatan ini mencerminkan penguatan prinsip moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan. Analisis arsip tugas mahasiswa menunjukkan kualitas argumentasi akademik yang lebih baik, khususnya dalam menghubungkan dalil Al-Qur'an dengan isu digital, seperti penyebaran informasi keagamaan dan pencegahan *hate speech*. Selain itu, terdapat penurunan konten eksklusif dan radikal, membuktikan bahwa pembelajaran digital membantu mahasiswa menggunakan perspektif moderat. Kebijakan digitalisasi di Program Magister PAI berkontribusi pada terbentuknya generasi akademisi Islam yang lebih inklusif dan kompetitif.

Pendekatan berbasis data menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui pemanfaatan data akademik dan aktivitas pembelajaran mahasiswa, institusi pendidikan dapat melakukan evaluasi secara lebih terukur terhadap efektivitas strategi pengajaran yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keragaman. Analitik pembelajaran berbasis data memungkinkan dosen untuk memahami pola keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, partisipasi forum, maupun tugas kolaboratif, sehingga pendekatan pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa dalam memahami konsep moderasi beragama (Musyafak et al., 2021). Dalam praktiknya, pemanfaatan data keterlibatan mahasiswa tidak hanya digunakan untuk menilai capaian akademik semata, tetapi juga untuk mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa mampu memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama melalui interaksi pembelajaran. Melalui analisis terhadap partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelompok maupun aktivitas reflektif, dosen dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada proses dan kualitas interaksi mahasiswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan yang moderat. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan analitik data dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap efektivitas pengajaran nilai-nilai keagamaan. Pendekatan yang berfokus pada analisis keterlibatan mahasiswa mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama secara lebih mendalam (Suryanto, 2024). Meskipun demikian, keberhasilan penerapan pendekatan berbasis data ini sangat bergantung pada kesiapan institusi dalam menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai serta kemampuan

dalam mengelola dan menganalisis data pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, penguatan sistem teknologi dan peningkatan kapasitas pengelolaan data menjadi faktor penting dalam mendukung optimalisasi pendekatan berbasis data dalam pendidikan Islam (Hakeu et al., 2025).

Pendekatan berbasis data telah menjadi instrumen penting dalam mendukung integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih akurat dan terukur terhadap penyerapan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, keragaman, dan sikap saling menghormati, melalui analisis data keterlibatan mahasiswa (Suryanto, 2024). Dalam praktiknya, program studi mengembangkan pendekatan riset berbasis data untuk mengevaluasi keterlibatan mahasiswa tidak hanya dari aspek performa akademik semata, tetapi juga dari partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama. Melalui pendekatan ini, pihak program studi dapat memetakan secara lebih mendalam tingkat pemahaman mahasiswa terhadap prinsip-prinsip moderasi beragama sekaligus mengidentifikasi pola keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, penelitian menunjukkan bahwa analitik pembelajaran berbasis data memungkinkan dosen melakukan personalisasi strategi pengajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan individual mahasiswa, sehingga proses penanaman nilai moderasi dapat berlangsung secara lebih efektif dan kontekstual (Hidayatullah & Saumantri, 2023). Data yang dihasilkan dari diskusi kelompok, forum daring, maupun refleksi tertulis mahasiswa dapat dianalisis untuk menilai sejauh mana nilai-nilai moderasi tersebut benar-benar terinternalisasi dalam cara berpikir dan berargumentasi mahasiswa. Meskipun demikian, keberhasilan penerapan pendekatan ini sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai serta kolaborasi antardosen dalam merancang aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan data secara sistematis dan berkelanjutan (Kadek Juliantari, 2023).

Tugas refleksi pribadi berbasis konten digital juga terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa. Melalui aktivitas refleksi yang bersumber dari materi digital, seperti ceramah tokoh-tokoh Islam moderat, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai moderasi beragama, tetapi juga mampu merefleksikannya secara personal dalam pengalaman dan cara pandang mereka terhadap isu-isu keagamaan. Proses refleksi ini mendorong mahasiswa untuk mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan mereka, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan membekas dalam kesadaran mereka. Pendekatan semacam ini dinilai efektif karena mampu menghubungkan dimensi kognitif pembelajaran dengan pengalaman personal mahasiswa, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek teoritis, melainkan berkembang menjadi proses pembentukan sikap dan nilai yang lebih bermakna (Rahmatilla et al., 2025). Selain itu, LMS memainkan peran penting dengan menyediakan akses yang luas terhadap berbagai sumber belajar digital yang relevan dengan tema moderasi beragama. Meskipun demikian, pemanfaatan fitur-fitur interaktif dalam LMS masih memerlukan peran dosen yang lebih proaktif dalam memfasilitasi diskusi, memberikan arahan, serta mendorong partisipasi aktif mahasiswa agar potensi pembelajaran digital dapat dimanfaatkan secara proaktif (Yanti et al., 2024).

Integrasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan digital di UIN Sunan Kalijaga menunjukkan potensi yang signifikan dalam memperkuat proses pembelajaran yang relevan dengan tuntutan era digital. Dalam praktiknya, proses pembelajaran tidak

hanya berfokus pada penyampaian materi manajemen pendidikan Islam secara teoritis, tetapi juga dipadukan dengan praktik digital, seperti pemanfaatan analisis data sederhana dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif sekaligus memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam konteks manajemen pendidikan di era digital. Meskipun demikian, proses integrasi ini masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait dengan kompetensi digital dosen dan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran daring. Kendati demikian, berbagai upaya penguatan yang telah dilakukan tetap sejalan dengan visi nasional Kementerian Agama Republik Indonesia dalam memperkuat harmoni sosial melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai moderasi beragama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024). Oleh karena itu, melalui penguatan pelatihan digital bagi dosen serta pengembangan strategi fasilitasi pembelajaran yang lebih terarah, UIN Sunan Kalijaga memiliki peluang besar untuk terus mengoptimalkan ekosistem pembelajaran digital yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada penguatan moderasi beragama.

Tantangan dan Peluang Digitalisasi Pendidikan Islam

Pengembangan kebijakan riset berbasis data dalam digitalisasi pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga menawarkan peluang signifikan untuk mengoptimalkan tata kelola pendidikan, mempersonalisasi pembelajaran, serta memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama. Implementasi digitalisasi di institusi ini memiliki sejumlah kekuatan yang cukup menonjol. Di antaranya adalah integrasi teknologi yang kuat dengan nilai-nilai Islam moderat, di mana analitik data dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih personal dan selaras dengan prinsip *tawāzun* (keseimbangan) serta *tasāmuh* (toleransi). Hal ini tercermin dari peningkatan fleksibilitas belajar yang mencapai 80% di kalangan mahasiswa Program Magister PAI pada tahun 2022. Selain itu, dukungan kebijakan nasional seperti Merdeka Belajar memungkinkan kolaborasi lintas institusi dan inovasi berbasis data, sehingga memperkuat posisi UIN Sunan Kalijaga sebagai pusat pendidikan Islam yang inovatif. *Platform e-learning* yang terintegrasi juga menjadi kekuatan penting, karena fitur interaktif seperti forum diskusi dan simulasi problem-solving berhasil mendukung internalisasi nilai moderasi beragama, dengan tingkat kepuasan mahasiswa mencapai 75% berdasarkan survei internal tahun 2023.

Meskipun demikian, implementasi digitalisasi ini masih dihadapkan pada beberapa kelemahan yang cukup signifikan. Kesenjangan infrastruktur teknologi menjadi salah satu hambatan utama, terutama bagi mahasiswa dan dosen di wilayah pedesaan yang mengalami kendala akses internet stabil, di mana sekitar 40% mahasiswa Prodi PAI konsentrasi MKPAI melaporkan masalah serupa. Resistensi budaya akademik terhadap perubahan digital juga masih terasa kuat, sehingga adopsi fitur *platform* cenderung lambat dan hanya sekitar 60% fitur *Learning Management System* (LMS) yang dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih, termasuk rendahnya kompetensi digital baik pada dosen maupun mahasiswa, menjadi kelemahan lain yang menghambat efektivitas riset berbasis data dan kolaborasi lintas pihak. Dengan demikian, meskipun memiliki fondasi yang kuat, transformasi digital di UIN Sunan Kalijaga masih memerlukan upaya berkelanjutan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut agar peluang yang ada dapat dimaksimalkan secara lebih komprehensif.

1. Kesenjangan Infrastruktur Teknologi

Digitalisasi pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga masih menghadapi tantangan yang cukup signifikan, terutama terkait kesenjangan infrastruktur teknologi atau digital divide. Kesenjangan ini tampak jelas pada ketidakmerataan akses internet, khususnya di kalangan mahasiswa yang berasal dari daerah pedesaan atau dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran daring secara optimal karena keterbatasan jaringan internet yang stabil. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur internet di wilayah pedesaan menjadi salah satu hambatan utama dalam proses transformasi digital di bidang pendidikan (Hidayati, 2024). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) juga memperlihatkan bahwa meskipun tingkat penetrasi internet nasional telah mencapai sekitar 79,5% pada tahun 2024 dan bahkan meningkat hingga lebih dari 80% pada tahun 2025 dalam beberapa laporan, kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih cukup mencolok. Kontribusi pengguna internet di daerah perkotaan mencapai sekitar 69,5%, sedangkan di wilayah pedesaan hanya sekitar 30,5%. Ketimpangan ini turut berdampak pada dunia pendidikan tinggi, termasuk di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Agama Islam (MKPAI), sekitar 40% mahasiswa melaporkan kendala dalam memperoleh akses internet yang stabil, sehingga memengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran daring (Sari et al., 2021). Selain keterbatasan jaringan internet, kurangnya ketersediaan perangkat digital seperti laptop atau tablet juga menjadi faktor yang memperburuk situasi, karena tidak semua mahasiswa memiliki sarana yang memadai untuk mengakses *platform e-learning* yang disediakan oleh universitas. Kondisi ini pada akhirnya menciptakan ketimpangan dalam akses terhadap pendidikan berkualitas, yang secara prinsip bertentangan dengan nilai inklusivitas dalam pendidikan Islam yang menekankan keadilan dan kesetaraan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik.

Meskipun kesenjangan infrastruktur teknologi menjadi tantangan dalam proses digitalisasi pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga, kondisi tersebut sekaligus membuka peluang bagi lahirnya berbagai inovasi dalam sistem pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan pengembangan pembelajaran berbasis daring yang mampu menjangkau mahasiswa di berbagai wilayah, selama didukung oleh infrastruktur teknologi yang memadai (Machali, 2024). Dalam praktiknya, digitalisasi pendidikan memberikan peluang untuk memperluas akses terhadap materi pendidikan Islam melalui berbagai *platform* digital, seperti *e-book*, kelas daring, maupun sumber belajar digital lainnya. Namun, optimalisasi pemanfaatan teknologi tersebut tetap memerlukan dukungan investasi infrastruktur yang memadai agar seluruh mahasiswa dapat mengakses layanan pembelajaran digital secara setara. Dalam konteks ini, berbagai program nasional seperti kebijakan Merdeka Belajar dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas jaringan internet serta menyediakan perangkat digital bagi mahasiswa yang memiliki keterbatasan akses. Selain itu, kolaborasi dengan sektor swasta juga dapat menjadi alternatif solusi untuk mendistribusikan perangkat teknologi ke wilayah-wilayah yang masih memiliki keterbatasan infrastruktur digital, sehingga dapat memperkuat prinsip inklusivitas

dalam pembelajaran (Rifazka, 2024). Di samping penguatan infrastruktur, UIN Sunan Kalijaga juga perlu mengembangkan strategi yang komprehensif melalui peningkatan literasi digital bagi mahasiswa maupun dosen. Upaya ini dilakukan melalui pengembangan program pelatihan intensif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan digital civitas akademika, meskipun tantangan utama tetap terletak pada upaya memastikan seluruh mahasiswa memiliki akses yang memadai terhadap perangkat digital dan jaringan internet. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan bahwa penguatan literasi digital merupakan faktor penting dalam mengurangi kesenjangan dalam pendidikan berbasis teknologi (Kurnia & Wijayanto, 2020). Dengan demikian, melalui penguatan infrastruktur teknologi yang diiringi dengan peningkatan literasi digital, UIN Sunan Kalijaga memiliki peluang untuk memanfaatkan proses digitalisasi secara lebih optimal dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di era digital.

2. Resistensi Budaya Akademik

Digitalisasi pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga juga menghadapi tantangan berupa resistensi budaya akademik yang berakar pada kuatnya nilai-nilai tradisional serta pola pikir konvensional di kalangan civitas akademika. Resistensi ini muncul karena sebagian dosen dan mahasiswa masih memandang bahwa pembelajaran tatap muka merupakan metode yang lebih efektif dalam mentransfer nilai-nilai Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan spiritualitas. Pandangan tersebut membuat sebagian dosen cenderung mempertahankan pendekatan pembelajaran konvensional dibandingkan beralih pada model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital (Ropik & Rosadi, 2025). Di samping itu, tingkat kesiapan civitas akademika dalam mengadopsi teknologi pembelajaran juga belum merata. Sebagian dosen masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan berbagai *platform* digital, seperti sistem *e-learning* atau media pembelajaran berbasis teknologi, yang pada akhirnya menjadi salah satu hambatan dalam implementasi digitalisasi pendidikan (Iskandar et al., 2025). Kondisi ini diperkuat oleh keterbatasan literasi digital yang membuat sebagian dosen merasa kurang percaya diri dalam merancang maupun mengelola proses pembelajaran berbasis teknologi (Rahman, 2025). Dengan demikian, resistensi terhadap digitalisasi tidak semata-mata disebabkan oleh preferensi personal terhadap metode pembelajaran tradisional, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan pelatihan dan pemahaman mengenai potensi teknologi dalam mendukung proses pembelajaran pendidikan Islam. Akibatnya, pembelajaran daring di beberapa kalangan masih dipersepsikan sebagai bentuk pembelajaran yang kurang serius atau kurang mendalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka secara langsung.

Di sisi lain, resistensi budaya akademik terhadap digitalisasi pendidikan juga dipengaruhi oleh adanya kekhawatiran bahwa pemanfaatan teknologi dapat mengurangi esensi spiritual serta kualitas interaksi manusiawi yang selama ini menjadi ciri khas dalam pendidikan Islam. Sebagian civitas akademika memandang bahwa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran berpotensi menggeser fokus pendidikan dari pembinaan akhlak dan internalisasi nilai-nilai keislaman menuju pendekatan yang lebih teknis dan pragmatis (Yemmardotillah et al., 2024). Oleh karena itu, terdapat upaya untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi

dalam pembelajaran tidak menghilangkan ruh pendidikan Islam, terutama dalam hal penguatan diskusi mendalam mengenai akhlak, nilai spiritualitas, serta pembentukan karakter mahasiswa. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara upaya modernisasi pendidikan dengan keinginan untuk tetap mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang telah lama berkembang dalam lingkungan akademik. Penelitian menunjukkan bahwa tantangan semacam ini sering muncul di institusi pendidikan Islam, karena proses digitalisasi kerap dipandang berpotensi mengganggu nilai-nilai Islami yang telah mengakar kuat dalam budaya akademik (Rahman, 2025). Kekhawatiran tersebut bahkan dapat memunculkan risiko disorientasi budaya akademik apabila transformasi digital tidak dikelola secara bijaksana. Meskipun demikian, peluang untuk mengatasi resistensi tersebut tetap terbuka melalui pendekatan yang integratif, yaitu dengan memadukan nilai-nilai Islam dengan pemanfaatan teknologi digital dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Melalui pendekatan ini, institusi pendidikan dapat menciptakan keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan inovasi pendidikan di era digital, sehingga proses modernisasi tidak menghilangkan ruh pendidikan Islam, melainkan justru memperkuat relevansinya dalam konteks perkembangan zaman.

Peluang digitalisasi dalam mengatasi resistensi budaya akademik di lingkungan pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui pelatihan intensif dan sosialisasi yang menekankan manfaat teknologi bagi pengembangan proses pembelajaran (Firmansyah & Fadilah, 2025). Dalam konteks ini, UIN Sunan Kalijaga telah mulai mengambil langkah strategis melalui berbagai program pengembangan kapasitas dosen, seperti pelatihan penggunaan *platform* pembelajaran daring, *workshop* literasi digital, serta kerja sama dengan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) dan Forum Rektor dalam inisiatif penguatan literasi digital. Berbagai program tersebut menunjukkan adanya perubahan positif dalam kesiapan dosen untuk memanfaatkan teknologi secara lebih kontekstual dalam proses pengajaran, khususnya dalam mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan agama. Upaya ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya penguatan literasi digital sebagai salah satu faktor kunci dalam mendukung transformasi pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 (Munir & Zumrotus Su'ada, 2024). Pelatihan literasi digital yang telah diterapkan juga mulai menunjukkan hasil yang positif dalam membantu dosen beradaptasi dengan berbagai perangkat dan *platform* teknologi pembelajaran, seperti *Learning Management System* (LMS) serta berbagai alat pembelajaran daring lainnya. Meskipun demikian, tingkat pemanfaatan literasi digital di kalangan mahasiswa masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan dosen, yang menunjukkan bahwa program pelatihan literasi digital masih perlu diperluas agar dapat menjangkau lebih banyak tenaga pengajar (Karauna, 2023). Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan menjadi langkah penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dosen dalam mengadopsi teknologi pembelajaran. Pelatihan tersebut tidak hanya perlu mencakup aspek teknis, seperti pengelolaan *platform* pembelajaran daring dan penggunaan media digital, tetapi juga strategi pedagogis yang efektif dalam pembelajaran berbasis teknologi (Muzakki et al., 2022). Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam pelatihan digital juga menjadi aspek penting agar teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat proses pembelajaran yang berorientasi pada penguatan moderasi

beragama dan pembentukan karakter mahasiswa.

Selain pelatihan, pendekatan kolaboratif dapat menjadi solusi untuk mengurangi resistensi budaya akademik. Dengan mengadakan forum diskusi antar-dosen untuk berbagi pengalaman sukses dan tantangan dalam menggunakan teknologi, UIN Sunan Kalijaga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung adaptasi digital. Amin (2022) menyarankan bahwa keterlibatan aktif dosen dalam perumusan kebijakan digital dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap proses digitalisasi, sehingga mengurangi persepsi bahwa teknologi merupakan ancaman terhadap tradisi akademik. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui lokakarya, kelompok kerja, atau komunitas praktik yang memungkinkan dosen untuk saling belajar dan mengembangkan strategi pengajaran yang relevan dengan konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, resistensi dapat diminimalkan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen kampus, termasuk mahasiswa, untuk menciptakan budaya akademik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas keislaman, sekaligus mendukung visi UIN Sunan Kalijaga untuk membangun generasi moderat yang mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam kerangka nilai-nilai keislaman.

3. Rendahnya Kompetensi Digital Dosen

Rendahnya kompetensi digital di kalangan dosen menjadi salah satu tantangan utama dalam mendorong proses digitalisasi pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga. Kondisi ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang menunjukkan bahwa tingkat kesiapan digital dosen masih belum optimal. Salah satu indikator tersebut adalah rendahnya jumlah dosen yang memiliki sertifikasi literasi digital. Pada tahun 2023, hanya sekitar 45% dosen di lingkungan UIN Sunan Kalijaga yang telah memiliki sertifikasi literasi digital, sementara di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Agama Islam (MKPAI) jumlah dosen yang belum memiliki sertifikasi bahkan mencapai sekitar 55% (Afida et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan fitur-fitur lanjutan dalam *Learning Management System* (LMS) juga masih tergolong rendah. Berbagai fitur yang sebenarnya dapat mendukung pembelajaran interaktif dan evaluasi yang lebih komprehensif, seperti analitik pembelajaran, forum diskusi interaktif, maupun alat evaluasi formatif, belum dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh dosen. Berdasarkan observasi dan laporan internal, hanya sekitar setengah dari jumlah dosen yang secara aktif menggunakan fitur-fitur tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Keterbatasan kompetensi digital ini juga tercermin dalam desain materi pembelajaran yang masih cenderung bersifat statis, misalnya berupa unggahan dokumen PDF atau slide presentasi sederhana yang kurang interaktif. Akibatnya, proses personalisasi pembelajaran serta tingkat keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran digital menjadi kurang maksimal, sebagaimana terungkap dalam hasil wawancara dan observasi lapangan (Bahtiar et al., 2023).

Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh hasil survei internal yang menunjukkan bahwa skor rata-rata literasi digital dosen berada pada kisaran 65% dalam skala 100%, yang masih berada di bawah standar minimal nasional bagi pendidik di perguruan tinggi, yaitu sebesar 75% sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Agama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa sebagian dosen masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran, terutama bagi

mereka yang telah lama terbiasa menggunakan metode pengajaran konvensional (Subiyantoro, 2023). Tanpa adanya pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan, proses adaptasi terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan cenderung berlangsung secara mandiri dan tidak sistematis, sehingga menyulitkan dosen untuk mengikuti dinamika perkembangan pendidikan di era digital. Kondisi ini pada akhirnya dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran serta kualitas pengajaran secara keseluruhan (Muzaini et al., 2024).

Meskipun rendahnya kompetensi digital dosen menjadi tantangan dalam proses digitalisasi pendidikan Islam, kondisi ini sekaligus membuka peluang bagi pengembangan profesional dosen melalui berbagai program peningkatan kapasitas. UIN Sunan Kalijaga telah mulai menginisiasi sejumlah langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan digital dosen, antara lain melalui penyelenggaraan *workshop* teknologi pembelajaran, pelatihan literasi digital yang bekerja sama dengan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta Forum Rektor, dan program sertifikasi literasi digital bagi tenaga pendidik. Berbagai program tersebut dirancang untuk membantu dosen beradaptasi dengan perkembangan teknologi pembelajaran sekaligus meningkatkan efektivitas proses pengajaran di lingkungan perguruan tinggi.

Upaya penguatan kompetensi digital melalui pelatihan juga sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan digital tenaga pendidik dapat berdampak positif terhadap efektivitas pembelajaran (Wahyuni & Taqwm, 2024). Pelatihan yang telah dilaksanakan terbukti membantu sebagian dosen dalam memahami serta memanfaatkan berbagai perangkat teknologi pembelajaran, seperti *Learning Management System* (LMS) dan berbagai *platform* daring lainnya. Namun demikian, tingkat pemanfaatan literasi digital di kalangan mahasiswa masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan dosen, yang menunjukkan bahwa proses peningkatan kompetensi digital dosen masih perlu diperluas dan diperdalam agar dapat menjangkau lebih banyak tenaga pengajar (Karauna, 2023). Oleh karena itu, program pelatihan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan menjadi langkah penting untuk meningkatkan kesiapan dosen dalam menghadapi transformasi digital pendidikan. Pelatihan tersebut tidak hanya perlu mencakup aspek teknis, seperti pengelolaan *platform* pembelajaran daring, penggunaan analitik pembelajaran, serta desain konten digital yang lebih interaktif, tetapi juga strategi pedagogis yang efektif dalam pembelajaran berbasis teknologi yang tetap selaras dengan nilai-nilai Islam (Muzakki et al., 2022). Selain itu, penguatan kompetensi digital dosen juga dapat didukung melalui kebijakan jangka panjang, seperti penyelenggaraan pelatihan rutin, pemberian insentif bagi dosen yang memperoleh sertifikasi digital, serta pembentukan komunitas praktik dosen yang berfungsi sebagai ruang kolaboratif untuk berbagi pengalaman dan praktik baik dalam pemanfaatan teknologi dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat kesiapan dosen dalam mengintegrasikan teknologi secara lebih efektif dalam proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era digital.

Pemanfaatan teknologi digital memberikan peluang bagi dosen untuk mengembangkan berbagai metode pengajaran yang lebih inovatif dalam proses pembelajaran. Melalui teknologi tersebut, dosen dapat menerapkan pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, gamifikasi, simulasi pemecahan masalah berbasis digital, serta pemanfaatan kecerdasan buatan untuk menyesuaikan materi

dengan kebutuhan mahasiswa. Selain membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa serta membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara lebih mendalam. Namun demikian, keberhasilan penerapan inovasi pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya bergantung pada kemampuan individu dosen, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh dukungan institusi. Perguruan tinggi perlu berperan aktif dalam meningkatkan kompetensi digital dosen melalui program pengembangan yang berkelanjutan. Penyediaan pelatihan rutin, akses terhadap teknologi terbaru, serta fasilitas pendukung yang memadai menjadi faktor penting agar dosen dapat terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan dan menggunakannya secara kreatif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi rendahnya kompetensi digital dosen perlu dilakukan melalui pendekatan strategis yang mencakup pelatihan intensif, pemberian insentif untuk memperoleh sertifikasi kompetensi digital, serta penguatan infrastruktur teknologi di lingkungan kampus. Dengan langkah-langkah tersebut, UIN Sunan Kalijaga berpotensi memperkuat perannya sebagai pusat pendidikan Islam yang mampu merespons dinamika era digital tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar kurikulumnya. Pada akhirnya, integrasi teknologi digital yang didukung oleh kompetensi dosen dan kebijakan institusi yang kuat dapat berkontribusi dalam membentuk generasi mahasiswa yang moderat, kompetitif, dan inklusif di tengah perkembangan masyarakat global.

4. Keterlibatan Mahasiswa dalam Platform *E-Learning*

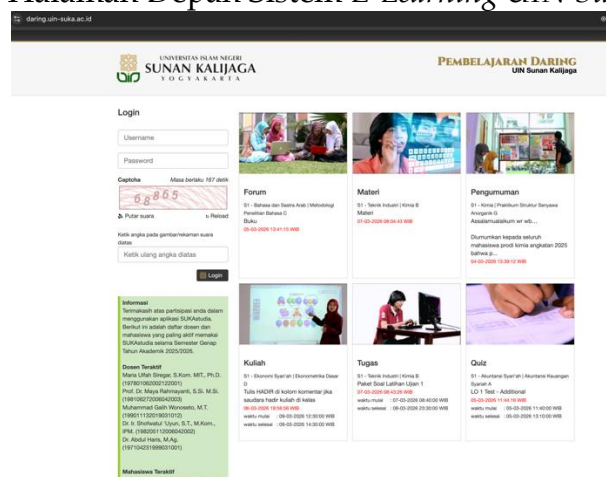
Keterlibatan mahasiswa dalam penggunaan *platform e-learning* di UIN Sunan Kalijaga masih tergolong belum optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hanya sekitar 60% mahasiswa yang secara aktif memanfaatkan fitur-fitur interaktif yang tersedia dalam *platform* tersebut, seperti forum diskusi, kuis daring, tugas kolaboratif, maupun simulasi pemecahan masalah. Sebagian besar mahasiswa cenderung menggunakan *platform* hanya untuk mengakses materi secara pasif, misalnya dengan membaca slide atau menonton video pembelajaran, tanpa berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi atau interaksi akademik yang disediakan. Kondisi ini berdampak pada kurang maksimalnya proses pembelajaran, terutama dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang sebenarnya dapat diperkuat melalui dialog, refleksi, dan pertukaran gagasan dalam ruang diskusi digital. Rendahnya partisipasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kesulitan mahasiswa dalam mempertahankan motivasi belajar dalam lingkungan pembelajaran daring, terutama karena terbatasnya interaksi langsung dengan dosen. Interaksi yang minim membuat sebagian mahasiswa merasa kurang terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran (Hidayati, 2024). Selain itu, keterbatasan infrastruktur juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Tidak semua mahasiswa memiliki akses internet yang stabil, terutama mereka yang berasal dari daerah pedesaan atau wilayah dengan konektivitas jaringan yang terbatas. Kondisi ini tentu memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk mengikuti aktivitas pembelajaran daring secara konsisten (Tamami et al., 2024).

Di samping faktor teknis, tingkat literasi digital mahasiswa yang masih beragam juga turut memengaruhi pemanfaatan *platform e-learning*. Sebagian mahasiswa belum sepenuhnya terbiasa menggunakan berbagai fitur digital yang tersedia dalam sistem pembelajaran daring, sehingga mereka cenderung hanya

memanfaatkan fungsi dasar dari *platform* tersebut. Akibatnya, potensi *platform* digital sebagai ruang interaksi akademik yang dinamis belum dimanfaatkan secara maksimal (Tamami et al., 2024). Selain itu, preferensi mahasiswa terhadap pembelajaran tatap muka juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi dalam *e-learning*. Banyak mahasiswa merasa bahwa pembelajaran langsung di kelas memberikan pengalaman interaksi yang lebih intens, terutama ketika membahas konsep-konsep keislaman yang dianggap kompleks dan memerlukan penjelasan yang lebih mendalam. Interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran tatap muka dinilai mampu membantu proses pemahaman, diskusi, serta refleksi nilai-nilai keislaman secara lebih komprehensif (Hidayati, 2024). Oleh karena itu, meskipun *platform* digital menawarkan berbagai kemudahan dan inovasi pembelajaran, proses adaptasi dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran digital masih memerlukan waktu, dukungan infrastruktur, serta peningkatan literasi digital agar keterlibatan mahasiswa dapat meningkat secara lebih optimal.

Bentuk-bentuk *platform e-learning* yang digunakan di UIN Sunan Kalijaga meliputi: (1) Sistem *E-Learning* utama berbasis *Learning Management System (LMS)* yang terintegrasi dengan akun SukAdemia (sistem akademik universitas), menyediakan fitur lengkap seperti forum diskusi, unggahan materi kuliah, pengumpulan tugas, kuis daring, pengumuman, serta chat langsung; URL: <https://learning.uin-suka.ac.id/>; (2) *Platform* daring alternatif seperti <https://www.daring.uin-suka.ac.id/> untuk pembelajaran spesifik, yang menampilkan tab navigasi sederhana seperti forum, materi, pengumuman, kuliah, tugas, dan kuis, dirancang mirip sosial media untuk kemudahan akses; serta (3) Integrasi dengan *tools* eksternal seperti *Google Classroom* untuk kolaborasi tambahan, terutama dalam tugas kelompok atau diskusi informal. *Platform-platform* ini mendukung pembelajaran fleksibel, tetapi keterlibatan rendah sering disebabkan oleh kurangnya fasilitasi aktif dari dosen dan minimnya konten yang menarik, seperti video naratif atau gamifikasi berbasis nilai Islam.

Gambar 1. Halaman Depan Sistem E-Learning UIN Sunan Kalijaga



Gambar diatas adalah ilustrasi visual dari salah satu *platform* utama (halaman login Sistem *E-Learning* di <https://daring.uin-suka.ac.id/>) yang menampilkan elemen-elemen khas seperti logo UIN Sunan Kalijaga, *form* login dengan *field* *username* (NIM/NIP), *password*, kolom *captcha*, serta tombol masuk, mencerminkan desain

seederhana dan terintegrasi dengan sistem akademik universitas.

Kebijakan riset berbasis data membuka peluang bagi UIN Sunan Kalijaga untuk meningkatkan efektivitas tata kelola pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital. Salah satu bentuk implementasinya adalah optimalisasi penggunaan Sistem Informasi Akademik (SIA) yang memungkinkan pemantauan proses pembelajaran secara lebih sistematis dan terintegrasi. Melalui sistem tersebut, institusi dapat memetakan capaian pembelajaran mahasiswa secara real-time, mengidentifikasi potensi risiko putus studi sejak dini, serta menganalisis pola keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik. Data yang dihasilkan dari sistem ini dapat menjadi dasar bagi institusi untuk melakukan intervensi yang lebih cepat dan tepat dalam mendukung keberhasilan studi mahasiswa. Selain itu, kebijakan pendidikan yang mendorong kolaborasi lintas institusi dalam kerangka Merdeka Belajar juga memberikan peluang bagi pengembangan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan konten pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence* (AI) yang bersifat adaptif, sehingga materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan kecepatan belajar masing-masing mahasiswa. Pendekatan ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan berpotensi memperkuat motivasi serta keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Untuk menghadapi berbagai tantangan sekaligus memaksimalkan peluang tersebut, UIN Sunan Kalijaga perlu mengembangkan strategi pembelajaran hibrida yang mengintegrasikan pembelajaran daring dengan interaksi tatap muka. Pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan keunggulan *e-learning*, seperti fleksibilitas waktu dan kemudahan akses terhadap materi, sekaligus mempertahankan karakter pendidikan Islam yang menekankan dialog, pembinaan akhlak, dan interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa (Manggali et al., 2024). Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih seimbang antara aspek teknologi dan nilai-nilai pedagogis yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Implementasi strategi tersebut juga perlu didukung oleh penguatan infrastruktur teknologi, termasuk penyediaan akses internet yang stabil dan perangkat pendukung yang memadai bagi mahasiswa. Di samping itu, peningkatan literasi digital mahasiswa menjadi langkah penting agar mereka mampu memanfaatkan berbagai fitur pembelajaran digital secara optimal. Desain konten pembelajaran yang menarik dan interaktif juga perlu dikembangkan, misalnya melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam bentuk simulasi digital, forum refleksi daring, atau aktivitas kolaboratif berbasis teknologi. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, keterlibatan mahasiswa dalam *platform e-learning* berpotensi meningkat secara signifikan. Upaya ini tidak hanya mendukung transformasi pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga memperkuat karakter pendidikan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan era digital. Pada akhirnya, strategi tersebut diharapkan mampu berkontribusi dalam membentuk generasi yang moderat, kompetitif, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utama pendidikan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya pada Program Magister

Pendidikan Agama Islam (PAI) konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Agama Islam (MKPAI), telah berhasil menjadi pilar strategis dalam menghadapi dinamika era digital sambil memperkuat pembentukan generasi moderat yang toleran, inklusif, dan kompetitif. Melalui penerapan *platform e-learning* terintegrasi seperti SUKAstudia (berbasis Moodle dan <https://daring.uin-suka.ac.id/>), analitik data pembelajaran, serta berbagai aktivitas interaktif daring, termasuk forum diskusi, simulasi *problem-solving*, tugas refleksi digital, dan personalisasi materi. Proses belajar mengajar menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individu mahasiswa. Pendekatan ini secara efektif mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama (*tawāzun, tasāmuḥ, i'tidāl*, serta penghargaan terhadap keberagaman) melalui konten dan interaksi digital yang sengaja dirancang untuk memupuk sikap toleran, anti-kekerasan, dan harmonis, sehingga membantu mahasiswa menyaring narasi ekstrem di ruang siber serta memproduksi wacana keagamaan yang seimbang dan inklusif.

Kebijakan riset berbasis data turut memperkuat tata kelola pendidikan dengan memungkinkan pemantauan real-time terhadap keterlibatan, progres, dan risiko mahasiswa, serta pengambilan keputusan yang lebih akurat dan berbasis bukti empiris, sejalan dengan visi Merdeka Belajar, Kampus Merdeka serta agenda moderasi beragama Kementerian Agama. Hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen menunjukkan adopsi *e-learning* mencapai sekitar 80% di kalangan mahasiswa PAI pada periode terkini, dengan peningkatan motivasi dan fleksibilitas belajar, meskipun masih diwarnai tantangan signifikan seperti kesenjangan infrastruktur akses internet (terutama di wilayah pedesaan), resistensi budaya akademik terhadap perubahan dari metode tatap muka tradisional, rendahnya kompetensi literasi digital sebagian dosen (hanya sekitar 45–55% bersertifikasi pada data awal), serta keterlibatan mahasiswa yang belum optimal akibat motivasi rendah di lingkungan daring dan preferensi interaksi langsung untuk pembahasan konsep keislaman yang kompleks.

Secara keseluruhan, transformasi digital ini telah membuktikan potensinya dalam menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan berdaya saing tinggi di tengah disrupsi teknologi. Namun, keberhasilan jangka panjang bergantung pada penguatan berkelanjutan infrastruktur teknologi, pelatihan literasi digital intensif bagi dosen dan mahasiswa, serta pengembangan model pembelajaran hibrida yang mengintegrasikan keunggulan daring (fleksibilitas dan personalisasi) dengan kekuatan tatap muka (dialog mendalam, pembinaan akhlak, dan interaksi emosional). Implikasi utama dari temuan ini adalah perlunya kebijakan institusional yang lebih proaktif dan inklusif untuk memastikan digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi teknis, melainkan juga menjadi alat strategis dalam membentuk generasi akademisi Islam yang moderat, mampu menangkal polarisasi sosial di era *cyber religion*, serta berkontribusi pada harmoni keberagaman nasional, sehingga pendidikan tinggi Islam tetap menjadi benteng nilai-nilai wasathiyah yang kokoh di tengah percepatan transformasi digital global.

REFERENSI

Adinda, C., Koderi, Jatmiko, A., & Mustofa, I. (2023). Literature Review on The Use of E-Learning for Islamic Religious Education Learning. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 20–27.

Afida, I., Wahidah, N., & Permatasari, Y. D. (2025). Penguatan Moderasi Beragama dalam

- Kurikulum PAI: Studi Literatur terhadap Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 103–114.
- Akademik STITMA. (2024). *Penarikan Field Studi Magister PAI UIN Sunan Kalijaga di STIT Madani*. Yogyakarta. <https://baik.stitmadani.ac.id/penarikan-field-studi-magister-pai-uin-sunan-kalijaga-di-stit-madani-yogyakarta/?utm>
- All, M. A. A. H., Dwiayu, N., Suhaeb, F. W., & Idrus, I. I. (2025). Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama: Strategi Membangun Generasi Muda yang Toleran dan Inklusif di Era Disrupsi Digital. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 670–680.
- Aryanti, N., Haryono, B., Genua, V., & Triani, L. (2022). *Sistem Informasi dan Teknologi Digital Era Metaverse*. Akademia Pustaka.
- Bahtiar, A. Z., Ahdar, Jaya, M. I., & Yanti, N. E. (2023). Penguatan Kompetensi Literasi Digital Guru dan Mahasiswa untuk Desain dan Produksi Konten Pembelajaran. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 47–59.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publication.
- Firdiansyah, & Hendrawati, T. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam melalui model problem based learning. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 292–303.
- Firmansyah, & Fadilah, Y. (2025). Pendidikan Dasar Islam dan Era Society 5.0: Peluang dan Tantangan Mahasiswa PGMI Menjadi Guru Berkarakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 319–329.
- Fristianingroem, D. A. (2025). Implementation of Learning Management System (LMS) - Based Curriculum in Course and Training Institutions in Tegal City : A Theoretical Study. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 137–150.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj*, 4(1), 33–41. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikrajDOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>
- Hakeu, F., Alim, M. S., Djarumia, A. V. S., Ramadya, A. D., & Lambari, F. (2025). Analisis Modul Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi untuk Mendorong Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.1111/bjet.13367.3>
- Hardiyanto, S., Fahmi, K., Wahyuni, Adhani, A., & Hidayat, F. P. (2023). Kampanye Moderasi Beragama di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Millennial Mereduksi Kasus Intoleransi di Indonesia. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 238–250.
- Hidayat, S., & Agung Saputra, R. D. (2023). Eksplorasi Kesiapan Dosen Dalam Penerapan Pembelajaran Berbantuan Lms Berbasis Google Sites. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), 1316–1321. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5084>
- Hidayati, N. (2024). *Tantangan dan Peluang Manajemen Pendidikan di Era Digital*. Matabanua.Co.Id. <https://matabanua.co.id/2024/06/13/tantangan-dan-peluang-manajemen-pendidikan-di-era-digital/>

- Hidayatullah, T., & Saumantri, T. (2023). Pengembangan Pemahaman Sikap Moderasi Beragama Berbasis Nilai Inklusivitas pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7(1).
- Irsyadunnas, & UIN Sunan Kalijaga. (2021). *Laporan Audit Tindak Lanjut Audit Mutu Internal Semester Genap 2020/2021 Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*.
- Iskandar, Samsuddin, Yusup, A. M., Shamsul, M. N., & Agusman. (2025). Model Pendidikan Kaderisasi Da'i di Wahdah Islamiyah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 190–207. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.19760>
- Kadek Juliantari, N. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Penguatan Moderasi Beragama dalam MKWK Bahasa Indonesia pada PTKH. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 189–203. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Karauna, Y. (2023). *Pengaruh Literasi Digital Mahasiswa Terhadap Perilaku Pencarian Informasi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Edaran Petunjuk Teknis Agenda Riset Nasional pada PTKI 2025-2029*. Nusantaraeducationcommunity. <https://www.scribd.com/document/802424143/Edaran-Petunjuk-Teknis-Agenda-Riset-Nasional-pada-PTKI-2025-2029-25-November-2024-FULL?utm>
- Kurnia, N., & Wijayanto, X. A. (2020). Kolaborasi Sebagai Kunci: Membumikan Kompetensi Literasi Digital Japelidi. In *Kolaborasi Lawan (Hoaks) Covid-19: Kampanye, Riset dan Pengalaman Japelidi di Tengah Pandemi*. Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM. https://www.researchgate.net/profile/Xenia-Wijayanto-2/publication/350121118_Kolaborasi_Sebagai_Kunci_Membumikan_Kompetensi_Literasi_Digital_Japelidi/links/60520a2a458515e8345166df/Kolaborasi-Sebagai-Kunci-Membumikan-Kompetensi-Literasi-Digital-Japelidi.p
- Kurniasih, A., Kurniawati, D., Susanti, S. S., & Khomsiyati, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Digital (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darul Amal Kabupaten Lampung Timur). *As-Salam: Jurnal Studi Hukum & Pendidikan*, 120–132.
- Lestari, D. F., Cahyaningtyas, K. R., & Ibrahim. (2021). Kontribusi Penggunaan E-Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Matematika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Polynom: Journal in Mathematics Education*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/polynom.2021.012-06>
- Machali, I. (2024). *Filantropi Islam untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan (Pidato Pengukuhan Guru Besar)* (N. Setiawati (Ed.)). Yayasan Rumah Sahabat Kita.
- Manggali, C. A., Hayati, D. N., & Mundofi, A. A. (2024). Outcome Based Education pada Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2).
- Maulidiyah, E. R., & Waslah. (2024). Pendidikan Berbasis Literasi Digital dalam

- Menguatkan Moderasi Beragama bagi Siswa di SMA Madinatul Ulum Mojokrapak Tembelang Jombang. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 421–437.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Method Sourcebook, 3rd Edition* Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. Sage Publication.
- Munir, M., & Zumrotus Su'ada, I. (2024). Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Transformasi dan Tantangan Implementasi Teknologi Pendidikan. *Journal of Islamic Education and Management (JIEM)*, 5(1), 1–13.
- Musyafak, N., Munawar, I., Khasanah, N. L., & Putri, Fi. A. (2021). Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama di PTKIN. *Prosiding Muktamar Dosen PMII*, 453–464.
- Muzaini, M. C., Prastowo, A., & Salamah, U. (2024). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Kemajuan Pendidikan Islam di Abad 21. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 70–81. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.214>
- Muzakki, M. S., Yuliawati, F., & Purwati, H. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru KKG Sleman Kerjasama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Pelita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 79–82. <https://doi.org/10.51651/pjpm.v2i3.173>
- Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 17–25. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>
- Ni'mah, N., Fitri, & Adlan, I. (2024). Internalization of Religious Moderation Values Through Digital Literacy at Madrasah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 13(2), 99–110.
- Pendidikan Agama Islam. (2019). *Sejarah Program Studi Pendidikan Agama Islam (S2)*. Paimagister.Uin-Suka.Ac.Id. <https://paimagister.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/977>
- Pendidikan Agama Islam (S2). (2019). *Profil Magister Pendidikan Agama Islam*. Paimagister.Uin-Suka.Ac.Id. <https://paimagister.uin-suka.ac.id/id/>
- Pendidikan Agama Islam (S3). (2024). *Dr. Diyah Mempresentasikan: "Pembelajaran PAI Berbasis Digital" dalam Promosi Doktor PAI ke-19*. Paidoktoral.Uin-Suka.Ac.Id. <https://paidoktoral.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/11433/dr-diyah-mempresentasikan-pembelajaran-pai-berbasis-digital?utm>
- Picauly, V. E. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1528–1535.
- Pratomo, I. W. P., & Wahanisa, R. (2021). Pemanfaatan Teknologi Learning Management System (LMS) di UNNES Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 7(2), 547–560. <https://doi.org/10.15294/snhunnes.v7i2.730>
- Rahman, H. (2025). Intergrasi Spiritualitas Dan Teknologi Pendidikan: Potret Pesantren Masa Depan Abad 21. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3(1), 501–510.
- Rahmatilla, T., Nuraeni, F., Mahpudin, F., Aziz, A. A., & Nasrullah, Y. M. (2025). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Pembelajaran untuk

- Membentuk Karakter Toleransi Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Lampung*, 369–387.
- Rawanita, M. (2024). Studi Kebijakan dan Implementasi Integrasi Agama dan Sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 22(1), 44–60.
- Rifazka, A. (2024). *Mendorong Pendidikan Indonesia ke Era Digital: Peran Vital Infrastruktur Internet dan Teknologi Informasi*. Digitaltransformation.Co.Id. <https://digitaltransformation.co.id/mendorong-pendidikan-indonesia-ke-era-digital-peran-vital-infrastruktur-internet-dan-teknologi-informasi/>
- Ropik, I., & Rosadi, A. (2025). Tantangan dan Peluang Implementasi Sistem Informasi Manajemen di Lembaga Pendidikan Islam. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 238–252.
- Saptaputra, I., Hasan, M. F., & Yusuf, M. H. (2024). Refleksi Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembelajaran Daring Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islamian*, 11(1), 76–90. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.1.2024.76-90>
- Sari, E., Anggraini, L., & Herbowo, F. (Eds.). (2021). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Subekti, Y. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Peran Digitalisasi Pendidikan terhadap Mutu Sekolah. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 397–403.
- Subiyantoro. (2023). *Mengembangkan "Family and Community Education" Melalui Pendidikan di Sekolah/Madrasah yang Humanis-Religius Integralistik di Era Digital*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suryanto, D. (2024). Integrasi Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum Kota Dumai. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 7(3), 639–649.
- Suti, M., Syahdi, M. Z., & Didiharyono. (2020). Tata Kelola Perguruan Tinggi dalam Era Teknologi Informasi dan Digitalisasi. *JEMMA (Jurnal of Economic, Management, and Accounting)*, 3(2), 203–214.
- Tamami, A. G., Murhayati, S., & Zaitun. (2024). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2412–2419. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1654>
- UIN Sunan Kalijaga. (2020). Laporan Hasil Kegiatan Monitoring dan Evaluasi Program Doktor Pendidikan Agama Islam Semester Gasal TA 2020/2021. In *lpm.uin-suka.ac.id*.
- Umro, J. (2025). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Inovasi Menuju Pembelajaran Religius yang Relevan di Era Digital. *Jurnal Al-Makrifat*, 10(1), 128–139.
- Wahyuni, & Taqwim, A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Mahasiswa STAI DDI Maros di Era Digital. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 15(1), 94–100.
- Wulantika, A., & Ubaedullah, D. (2023). Transformasi Strategi Pengadaan Fasilitas

Belajar untuk Mendukung PJJ pada Masa Pandemi di Pesantren Mahasiswa Teknologi Informasi dan Komunikasi Depok. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 2(2), 196–203.

Yanti, S. D., Zubaidah, S., & Nurfaradilla, M. (2024). Internalisasi Prinsip Dakwah Multikultural dalam Pembelajaran Islam dan Moderasi Beragama: Studi Kasus pada Mahasiswa KPI UINSI Samarinda. *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1–15.

Yemardotillah, M., Indria, A., Asrizallis, & Indriani, R. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam Terhadap Kenakalan Remaja di Era Digital. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(2), 75–87. <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.127>